

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program dengan Model CIPP

1. Pengertian Evaluasi Program

“Evaluasi adalah upaya untuk mendokumentasikan dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi (Kuncoro, 2000: 33)”. Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar (2004: 14) Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standard tertentu yang telah di bakukan.

“Suharsimi Arikunto (2007: 33) mendefinisikan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi”. Sedangkan Stufflebeam (1993) menjelaskan bahwa “evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan”.

“Dari berbagai definisi di atas”, “dapat disimpulkan bahwa yang” “dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan” “informasi tentang bekerjanya sesuatu program pemerintah yang selanjutnya” “informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif

atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. “Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan publik dilapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif”. “Sebuah evaluasi yang dilakukan secara professional akan menghasilkan temuan yang obyektif yaitu temuan apa adanya baik data”, “analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada perumus kebijakan, pembuat kebijakan dan masyarakat”.

2. “Evaluasi Program Model CIPP (*Context, Input, Procces, Product*)”

Mengevaluasi program berkaitan dengan pengambilan keputusan yang mana keputusan diambil untuk menindak lanjuti program yang sudah berjalan seperti yang diungkapkan Menurut Sudjana (2008), “model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan adalah model evaluasi CIPP, alasan pengambilan model ini karena kedekatannya dengan evaluasi program yang sistematis mencakup komponen, proses, dan tujuan program.” Kusuma (2016), mengemukakan pendapat yang sama bahwa “evaluasi dengan model CIPP ini, pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan.”

Dari pendapat ahli dan mengacu pada beberapa model evaluasi diatas maka yang dirasa paling tepat untuk mengevaluasi program pembelajaran kewirausahaan adalah dengan menggunakan model evaluasi CIPP oleh Stufflebeam. Berikut akan dijelaskan mengenai tahapan evaluasi menggunakan model CIPP.

Menurut Kusuma (2016), “model CIPP merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketuai oleh Daniel Stuffle-Beam.” Menurut Stufflebeam (1993), untuk mewakili 4 keputusan terdapat empat jenis evaluasi yang masing-masing diperuntukkan bagi setiap tipe keputusan, yaitu:

- a. *Context evaluation as a means of servicing planning decisions*
- b. *Input evaluation these structuring decision*
- c. *Procces evaluation to guide implementing*
- d. *Product evaluation to serve recycling decisions*

Adapun aspek-aspek dari setiap model CIPP (*Context, Input, Process, dan Produk*), maka masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan seperti berikut:

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Stufflebleam (1993) menjelaskan jika “*The primary orientation of a context evaluation is to identify the strengths and weaknesses of some object, such as an institution, a program, a target population, or a person, and to provide direction for improvement.*” “Hal ini dapat diartikan orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek, seperti institusi, program, populasi target, atau seseorang, dan untuk memberikan arahan untuk perbaikan”. Lebih lanjut Stufflebleam (1993) menjelaskan jika, “*evaluasi contexts* merupakan penggambaran dan

spesifikasi tentang lingkungan program (latar belakang yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang akan dikembangkan atau dicapai dalam system program), legalitas program, dukungan lingkungan, karakteristik populasi dan sasaran serta tujuan program.”

Maka dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dari evaluasi konteks adalah mengevaluasi perencanaan program dan “tujuan dari suatu program sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang belum dimanfaatkan dan menganalisis dukungan apa saja yang didapat dalam pelaksanaan program”.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Stufflebeam (1993) mengemukakan “*The main orientation of an input evaluation is to help prescribe a program by which to bring about needed changes.*” Diartikan orientasi utama dari evaluasi masukan adalah untuk membantu mereseplan sebuah program yang digunakan untuk membawa perubahan tentang kebutuhan. Sedangkan menurut Stufflebeam (1993) sebagai berikut:

“evaluasi *Input* menyediakan informasi tentang aspek sarana-prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program yang ditetapkan”. “Komponen input mencakup indikator: SDM (sasaran program, pendamping dan pengelola program), materi pelatihan, jenis kegiatan, sarana dan prasaran pendukung, dana/anggaran, prosedur atau aturan yang diperlukan”.

Maka dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi masukan (*input*) adalah mengevaluasi sumber-sumber yang ada, dan strategi untuk mencapai tujuan program”.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Selanjutnya Stufflebeam (1993) mengemukakan “*the process evaluator could review the program plan and any prior evaluation on which it is based to identify on which it is based to identify important aspects of the program that should be monitored.*” Lebih lanjut Stufflebeam (1993) menjelaskan jika,

“Evaluasi *process* menyediakan informasi untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan prosedur dan strategi yang dipilih di lapangan, sejauhmana rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah mempertimbangkan karakteristik sasaran program. Komponen proses mencakup indikator: persiapan, proses pemberdayaan, bimbingan usaha, kemitrausahaan, pengendalian pelaksanaan program, hambatan/dukungan yang dijumpai selama pelaksanaan program.”

Maka dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi proses “adalah mengevaluasi pelaksanaan dan prosedur program yang sedang dilaksanakan untuk mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan”.

d. Evaluasi Produk/ Hasil (*Product Evaluation*)

Stufflebeam (1993) menjelaskan tujuan evaluasi produk “*The purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge the attainments of a program.*” Yang artinya “tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian dari program”. Lebih lanjut Stufflebeam (1993),

“Evaluasi *product* menghasilkan informasi untuk menentukan sejauhmana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dan untuk menentukan apakah strategi, prosedur atau metode yang telah diimplementasikan dalam rangka mencapai

tujuan-tujuan tersebut harus dihentikan, diperbaiki, atau dilanjutkan dalam bentuknya yang sekarang”. “Komponen produk mencakup indikator: pencapaian tujuan, dampak program terhadap sasaran didik, orangtua/masyarakat dan penyelenggara”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa “evaluasi produk merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kriteria evaluasi dan tujuan yang telah ditetapkan”. “Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan”.

B. Pembelajaran Kewirausahaan

1. Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan berarti suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa tentang kewirausahaan agar mereka mengetahui kiat-kiat kewirausahaan dengan baik, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan suatu peluang usaha. Guru dapat menerapkan komponen-komponen pembelajaran kewirausahaan dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai apabila komponen pembelajaran kewirausahaan tersebut telah diterapkan dengan baik. Berikut penjelasan Suryosubroto (2002: 156) mengenai komponen pembelajaran, terdiri dari:

- a. Tujuan. Tujuan pembelajaran ini harus jelas agar proses pembelajaran dapat diarahkan.
- b. Sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan harus dilakukan dengan pemilihan yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran.

- c. Media. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar.
- d. Strategi. Strategi digunakan untuk menciptakan interaksi yang baik antara guru, peserta didik, dan pelajaran.
- e. Evaluasi. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh manakah materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran kewirausahaan adalah tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dinilai (evaluasi) agar dapat diketahui pencapaian dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan tes baik secara tertulis maupun lisan kepada siswa.

2. Program Kewirausahaan Melalui *Market day* di SLB Negeri 2 Bantul

“Enterpreneurship berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya wirausaha dan menjadi *entrepreneurship* yang berarti kewirausahaan”. “Menurut Ekhpoh (2011:12)”, “kewirausahaan adalah orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, risk taker (pengambilan resiko), berani berinvestasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (gambling), dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar bila memang dibutuhkan untuk menciptakan kemajuan setiap saat”.

“Adapun beberapa ciri khusus *entrepreneur* yang sukses (Hendro, 2011) adalah mempunyai mimpi dan realitas yang tinggi yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus dicapai, mempunyai tantangan dan

tidak puas dengan apa yang didapat, mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat, mampu menjual dan memasarkan produknya dan seorang problem solver”. “Nilai yang bisa dikembangkan untuk anak adalah mandiri, kreativitas, pengambilan resiko, berorientasi pada tindakan dan kepemimpinan”. “Tahap kreatif dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* adalah tahap observasi, tahap berfikir, fase penemuan dan fase implementasi (Christianti et al., 2015)”.

Kegiatan *entrepreneurship* merupakan aktifitas yang mempengaruhi kondisi seseorang untuk mengubah cara berfikir dan berperilaku sehingga menciptakan sesuatu yang baru, berharga dengan memanfaatkan usaha dan waktu (Yetti et al., 2017). Khuluqo (2016) menjelaskan mengenai cara membangun wirausaha warganegara Indonesia melalui lembaga pendidikan anak. Hal terpenting dalam proses pembelajaran adalah kesadaran akan kapasitas anak melalui pembelajaran yang menyenangkan karena dapat menjadi daya tarik dan efektif dari pada menggunakan metode instruktif. Salah satunya adalah melalui *market day*.

Market day “berasal dari bahasa Inggris yang berarti hari pasar, merupakan suatu kegiatan dimana siswa-siswi dalam suatu sekolah/TK melakukan simulasi penjualan dan pembelian yang dilakukan pada 1 hari tersebut (Hadi, 2014)”. “Tujuan diadakan kegiatan *market day* diantaranya untuk mengajarkan aplikatif dan membangun rasa percaya diri pada anak serta mendidik anak-anak untuk memiliki jiwa wiraswasta dan juga jiwa

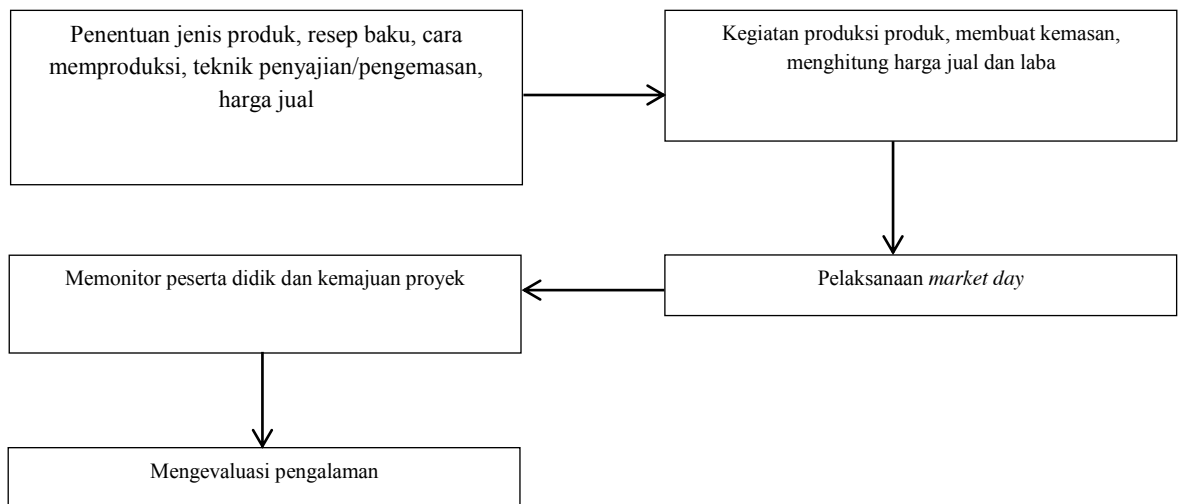
kreatifitas dengan tetap mengedepankan aspek kesehatan, kebersihan, dan kelestarian lingkungan”.

“Menurut Saroni (2013), dengan memberikan kompetensi kewirausahaan seperti kegiatan produktif kepada peserta didik menjadikan mereka sebagai sosok efektif dalam kehidupan”. “Jika peserta didik mempunyai keterampilan berwirausaha mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial”. “Program *market day* merupakan program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan keterampilan siswa dalam berwirausaha”. “Penerapan dan pengembangan keterampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa”. “Keterampilan kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya (Saroni, 2013: 161)”.

“Market merupakan usaha kompleks untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok dalam konteks regulasi untuk memastikan kualitas serta sarana aksesibilitas untuk belajar”. “Ciri khas pasar yaitu antara konsumen dengan penyedia layanan saling berinteraksi yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Snelson & Deyes, 2016)”. “Kegiatan *market day* dapat menjadikan anak untuk mendapatkan pembelajaran secara tidak konvensional namun secara partisipatif untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak”.

“*Market day* dapat diperoleh melalui aktivitas enterpreneur, yang mana anak belajar cara mengiklankan dagangannya kepada para konsumen (Suharyoto, 2017)”. “*Market day* dapat berupa pembagian tugas sebagai pembeli dan penjual yang tidak terlepas dari seluruh pihak sekolah (guru, anak, orang tua) dan tidak menutup kemungkinan pembeli berasal dari luar pihak sekolah”. “Persiapan untuk kegiatan ini bukan sepenuhnya guru yang merencanakan atau menyelenggarakan namun anak terlibat bersama guru dalam menyiapkan *market day*”. “Keterlibatan anak tentu membutuhkan ketergantungan dengan orang tua seperti anak di minta membawa hasil kebun, maka orang tua membantu anak menyediakan sesuai instruksi guru demi lancarnya kegiatan”. “Kegiatan *market day* di SLB Negeri 2 Bantul yang menjadi pelaku penjual adalah anak, sedangkan pembeli berasal dari anak, orang tua dan guru”.

Menurut hasil wawancara dan mengkaji berbagai referensi, pelaksanaan *market day* di SLB Negeri 2 Bantul dapat mengembangkan kemampuan berwirausaha siswa. Siswa dituntut aktif dan inovatif menjalankan tugas yang dijadwalkan oleh penanggung jawab *market day*. Pelaksanaan yang rutin dijalankan satu kali setiap pekan, yaitu hari Jumat, sekitar pukul 13.30 setelah siswa menyelesaikan pembelajaran. Langkah instruksional *market day* di SLB Negeri 2 Bantul di gambarkan sebagai berikut.



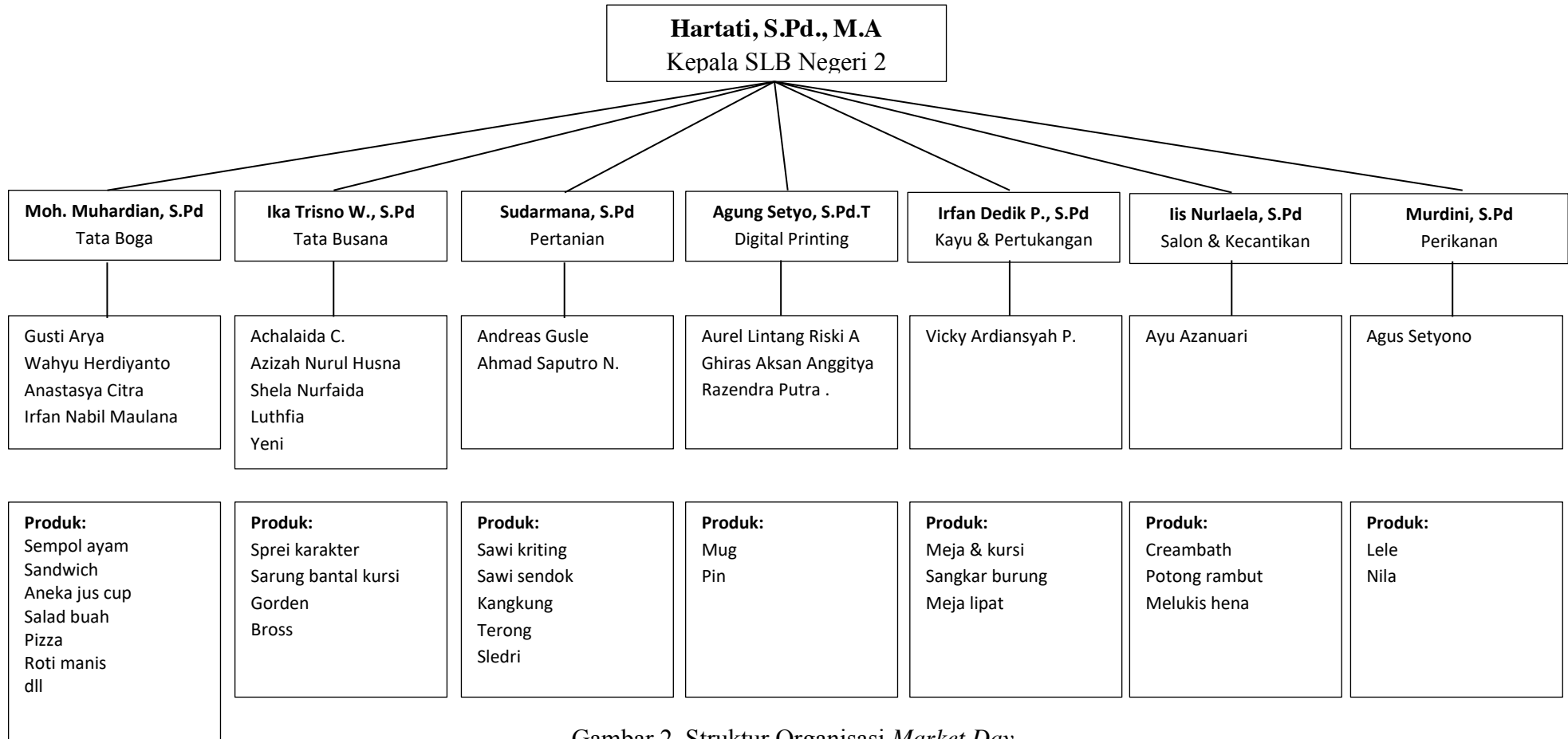
Gambar 1. Langkah Instruksional *Market day* di SLB Negeri 2 Bantul

Berdasarkan gambar 1 di atas langkah instruksional kegiatan *market day* di SLB Negeri 2 Bantul dimulai dengan penentuan jenis produk yang akan dipasarkan pada kegiatan *market day*. Jenis produk yang dipasarkan tidak hanya satu produk, melainkan banyak produk. Selanjutnya menentukan resep baku, cara memproduksi, teknik penyajian/pengemasan, serta menentukan harga jual produk.

Langkah yang kedua yakni kegiatan memproduksi produk, membuat kemasan yang menarik, dan menghitung harga jual serta laba yang diinginkan dari hasil penjualan produk pada kegiatan *market day* di SLB Negeri 2 Bantul.

Langkah yang ketiga yakni pelaksanaan *market day* yang dilaksanakan di halaman sekolah SLB Negeri 2 Bantul mulai pukul 11.00 – 11.30 WIB. Siswa melayani pembeli mulai dari pemesanan hingga pembayaran. Langkah selanjutnya yakni memonitor kegiatan dan kemajuan proyek, serta mengevaluasi pengalaman.

SUSUNAN ORGANISASI PROGRAM MARKET DAY SLB NEGERI 2 BANTUL



Gambar 2. Struktur Organisasi *Market Day*

C. Anak Tuna Rungu

1. Definisi Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila yang bersangkutan tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami ketunarunguan.

Menurut Hallahan, Daniel P., dan Kauffman James M., (1995: 53), tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan dalam mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar.

Moore, Donald F., (1995: 29) mengemukakan bahwa :

“Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga dia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu”. “Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan dari orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu adalah seorang anak yang memiliki kekurangan atau kesulitan dalam mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya secara maksimal dan memiliki dampak dalam kehidupannya secara kompleks. Akibat kurang berfungsinya

indera pendengaran, anak tunarungu memfokuskan pengamatannya melalui mata. Melalui mata, anak tunarungu dapat memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara.

Kegagalan anak tunarungu dalam interaksi sosial memiliki andil yang cukup besar untuk kehidupan jangka panjang mereka. Mereka yang mengalami penolakan saat berinteraksi dengan teman sebayanya akan merasa kesepian yang berkepanjangan (Most, 2011: 6). Penolakan ini juga menjadi acuan apakah seorang anak tunarungu akan terus berinteraksi atau menghindari suatu interaksi.

“Interaksi sosial pada anak tunarungu juga merujuk pada adanya komunikasi linguistik dan nonlinguistik serta permainan sosial” “(Yuhan, Potmesil, dan Peters, 2013)”. Dengan demikian anak tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu dalam memahami bahasa orang lain. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara tergantung kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelilingnya.

2. Klasifikasi dan Jenis Ketunarunguan

Menurut Samuel A. Kirk (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1995:

43) klasifikasi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. 0 dB : “Menunjukkan pendengaran yang optimal”.
- b. 0 – 26 dB : “Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal”.
- c. 27 – 40 dB : “Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyian yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya

- dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu rungan)”.
- d. 41 – 45 dB : “Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)”.
 - e. 56 – 70 dB : “Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)”.
 - f. 71 – 90 dB : “Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)”.
 - g. 91 dB : “Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali)”.

“Berdasarkan pendapat mengenai klasifikasi anak tunarungu”, “dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunarungu dikelompokkan berdasarkan jumlah desibel kemampuan mendengar”. “Semakin besar jumlah desibel anak tunarungu maka tingkat ketunarunguannya akan semakin besar”. “Seseorang dengan jumlah desibel 0 – 26 dB menunjukkan masih mempunyai pendengaran yang normal”, “27 – 40 dB mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyian”, “41 – 45 dB mengerti bahasa percakapan”, “56 – 70 dB hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat”, “71 – 90 hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat”, “91 dB mungkin sadar akan adanya bunyi atau getaran”. “Sedangkan berdasarkan anatomi fisiologis”, “kelainan pendengaran dikelompokkan berdasarkan letak terjadinya ketunarunguan yaitu kerusakan alat penghantar pada telinga bagian tengah”, “kerusakan pada telinga bagian dalam syaraf pendengaran, dan kerusakan pada syaraf pendengaran”.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

“Menurut Haenudin (2013: 66) karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi”, “bahasa dan bicara”, “serta emosi dan sosial”.

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

“Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang kurang pandai”. “Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa”. “Marschark dan Hauser (2012) juga mengatakan bahwa anak tunarungu mengalami keterbelakangan dalam *theory of mind* dibandingkan dengan “anak dengar” seusianya”.

“Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah”, “tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal”. “Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal”, “misalnya dalam merumuskan pengertian”, “menarik kesimpulan”, “dan meramalkan kejadian”. “Aspek yang bersumber dari penglihatan”, “dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan”, “bahkan dalam perkembangan sangat cepat”.

b. “Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara”

“Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak”.

“Pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuhan (2013) menggambarkan bahwa interaksi sosial antara anak tunarungu dengan” “anak dengar” “akan berlangsung dengan cukup baik apabila menggunakan komunikasi linguistik sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan”. “Anak tunarungu bisa saja menggunakan bahasa isyarat dengan sesama anak tunarungu tetapi isyarat tersebut belum tentu bisa dilakukan untuk berinteraksi dengan” “anak dengar”. “Hal tersebut disebabkan oleh tingkat familiaritas yang berbeda antara anak tunarungu dengan “anak dengar” terkait abjad jari (Yuhan, 2013)”.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

“Karakteristik anak tunarungu dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya”, “ada yang pandai”, “sedang”, “dan ada yang kurang pandai”. Namun demikian “secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal”, “hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa”. Pada

aspek sosial emosional anak tunarungu lebih senang bergaul dengan sesama anak tunarungu, memiliki sifat egosentris, perasaan takut terhadap lingkungan sekitar, perhatian mereka sukar dialihkan apabila sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu, mempunyai sifat polos, memiliki konsep diri yang rendah sehingga memiliki rasa kurang percaya diri, perhatian sukar dialihkan, cepat marah dan mudah tersinggung.

D. Program Kewirausahaan Bagi Siswa Tunarungu

Kewirausahaan tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri. Pentingnya kompetensi kewirausahaan tersebut tentunya juga berlaku untuk individu yang mengalami kondisi luar biasa, diantaranya penyandang tunarungu. Lestari & Wijaya (2012) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga menggerakkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta keterampilan dan pengetahuan berwirausaha. Pendidikan yang memiliki atmosfer *entrepreneurship* akan memunculkan peluang hidup yang lebih baik bagi para lulusannya. Pemahaman materi pada mata pelajaran kewirausahaan yang nantinya akan diaplikasikan ketika sudah memasuki dunia wirausaha yang sebenarnya. Pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa menjadi bekal siswa untuk menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha secara mandiri bahkan bisa membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai program kewirausahaan *market day* ini pernah dilakukan oleh:

1. Indra Zultiar (2017) dengan judul Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan *Market day*. “Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan *market day* dapat dijadikan cara untuk menanamkan nilai kewirausahaan bagi anak usia dini. TK Sabilina sejak tahun 2011 memiliki program” “Kecil-Kecil Jadi Wirausahawan” “yang merupakan sebuah program unggulan untuk menumbuhkan nilai kewirausahaan sejak dini”. “Anak diajarkan untuk mengolah produk yang hendak dijual dari awal hingga kegiatan pemasaran yang disesuaikan dengan pembelajaran dikelas dan pada puncak temanya yaitu berupa kegiatan *market day*”, “guru dilibatkan sebagai fasilitator (pendamping) dan orang tua sebagai pembelinya”. “Dengan kegiatan ini maka akan muncul nilai kewirausahaan bagi anak, yaitu dalam 6 hal : mandiri, kreatif, pengambil risiko, kepemimpinan, orientasi ada tindakan, dan kerja keras”.
2. Lydia Oktaviany (2016) dengan judul “Evaluasi Pengelolaan Unit Produksi Di SMK Negeri 1 Mandau”. “Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa (1) Keterlaksanaan komponen konteks masih belum terlaksana dengan baik, karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung”. “(2) Keterlaksanaan komponen input sudah berjalan dengan cukup baik, perencanaan dan pengorganisasian sumber daya sudah dilakukan sesuai dengan prasyarat manajemen organisasi”. “(3)

Keterlaksanaan komponen proses sudah berjalan dengan cukup baik, pelaksanaan serta pengawasan kegiatan sudah sesuai dengan perencanaan”.

“(4) Keterlaksanaan komponen produk sudah berjalan dengan baik, kegiatan unit 340 341 produksi sudah mampu menciptakan siswa yang memiliki jiwa wirausaha, memiliki skill dan kompetitif serta menguasai teknologi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional”.

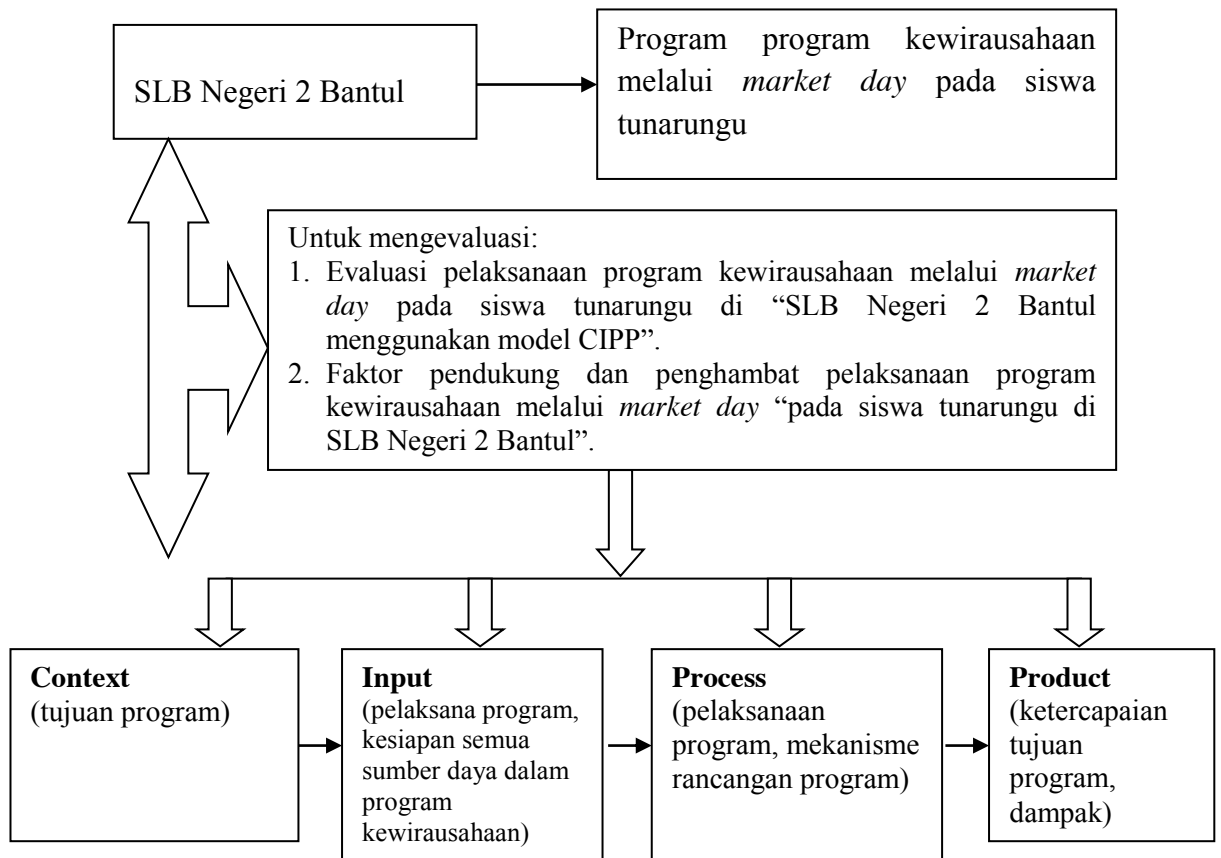
3. Arif Andi Muhammad (2016) dengan judul “Evaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) Aspek konteks program pembelajaran kewirausahaan di SMK dengan komponen tujuan program berada kualifikasi sangat baik, komponen lingkungan berada pada kualifikasi baik, dan pada komponen kebutuhan program berada pada kualifikasi sangat baik; (b) Aspek input program pembelajaran kewirausahaan di SMK dengan komponen latar belakang guru berada pada kualifikasi baik, komponen silabus dan RPP berada pada kualifikasi kurang baik, dan komponen fasilitas berada pada kualifikasi baik; (c) Aspek proses program pembelajaran kewirausahaan di SMK dengan komponen kinerja guru berada pada kualifikasi sangat baik, komponen sikap peserta didik berada pada kualifikasi baik, dan pada komponen motivasi peserta didik berada pada kualifikasi baik; (d) Aspek produk dengan komponen hasil belajar peserta didik pada program pembelajaran kewirausahaan di SMK berada pada kualifikasi baik.

D. Kerangka Pikir

“Pendidikan kewirausahaan pada anak berkebutuhan khusus menjadi bahan yang cukup menarik untuk diteliti karena kewirausahaan mempunyai peran penting dalam menopang perekonomian suatu bangsa”. Selain itu, “pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus semakin menarik”, “karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan kewirausahaan yang nantinya akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan global” (Ishartiwi: 2013). Menurut Hananta (2015: 5) “menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak berkebutuhan” “khusus dilakukan dengan cara mengarahkan mereka pada penguasaan” “keterampilan khusus sebagai bekal untuk menghasilkan suatu karya” “yang sesuai dengan bidangnya atau membuka usaha sendiri”. “Melalui pendidikan kewirausahaan ini anak berkebutuhan khusus mampu mengaplikasikan diri untuk turut serta mengembangkan dunia kewirausahaan di Indonesia”.

Pentingnya evaluasi pelaksanaan program kewirausahaan melalui *market day* menggunakan model CIPP “pada siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul” belum menunjukkan adanya suatu tanda-tanda dari keberhasilan. Evaluasi berguna untuk menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha secara mandiri bahkan bisa membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut di atas dan berlandaskan pada kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program kewirausahaan melalui *market day* “pada siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul”, peneliti menggunakan model evaluasi

CIPP (*Context, input, process, product*) dari Stufflebeam sebagai model evaluasi program sehingga setiap komponen yang terkait akan dievaluasi berdasarkan tiap aspek CIPP. Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini di sajikan berikut.



Gambar 3. Skema Kerangka Pikir Menggunakan Model CIPP

F. Pertanyaan Penelitian

“Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu”:

1. “Bagaimana evaluasi pelaksanaan program kewirausahaan melalui *market day* pada siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul menggunakan model CIPP”?

a. Evaluasi konteks

- 1) “Bagaimanakah awal mula terbentuknya program kewirausahaan melalui *market day* ini? (Sejarah program)”?
- 2) Bagaimanakah struktur organisasi dari program program kewirausahaan melalui *market day*?
- 3) Apakah tujuan dari pelaksanaan program kewirausahaan melalui *market day* ini?
- 4) Apakah kebutuhan anak tunarungu sudah sesuai dengan tujuan program program kewirausahaan melalui *market day*?
- 5) Apakah program kewirausahaan melalui *market day* ini mendapat dukungan berbagai pihak?

b. “Evaluasi input”

- 1) “Bagaimana kesiapan pimpinan program” kewirausahaan melalui *market day*?
- 2) Bagaimana kesiapan instruktur dalam program kewirausahaan melalui *market day*?
- 3) Bagaimana kesiapan peserta dalam program kewirausahaan melalui *market day*?
- 4) “Bagaimana kesiapan sarana dan prasarana dalam program” kewirausahaan melalui *market day*?
- 5) Bagaiman kesiapan dokumen pembelajaran dalam program kewirausahaan melalui *market day*?

- 6) Bagaimana kesiapan jadwal kegiatan dalam program kewirausahaan melalui *market day*?
 - 7) Bagaimana kesiapan anggaran dana dalam program kewirausahaan melalui *market day*?
- c. “Evaluasi proses”
- 1) “Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam program” kewirausahaan melalui *market day*?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam program kewirausahaan melalui *market day*?
 - 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam program program kewirausahaan melalui *market day*?
- d. “Evaluasi produk”
- 1) “Seberapa banyak peserta yang menyelesaikan program” kewirausahaan melalui *market day* sampai tuntas?
 - 2) “Seberapa banyak peserta yang mengikuti program kewirausahaan melalui *market day*”?
 - 3) “Seberapa banyak peserta yang mendapat pekerjaan yang relevan dengan program” kewirausahaan melalui *market day*?
 - 4) “Apakah ada dilakukan pendampingan lulusan oleh pengelola program” kewirausahaan melalui *market day*?
 - 5) “Bagaimana manfaat yang dirasakan peserta setelah mengikuti program kewirausahaan melalui *market day*”?

- 6) “Apakah pengelola program membuat laporan program tersebut berikut penggunaan dananya”?
2. “Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program”
kewirausahaan melalui *market day* di SLB Negeri 2 Bantul?